

## **GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN DI KAWASAN WISATA BUDAYA OSING (STUDI DI LIMA KECAMATAN DI KABUPATEN BANYUWANGI)**

Husni Abdul Gani  
Bagian Promosi Kesehatandan Ilmu Perilaku (PKIP)  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember  
Jl. Kalimantan No 37 Jember 68121  
e-mail: husniag56@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pengembangan kawasan wisata sehat sangat tepat dalam rangka mengembangkan wisata sekaligus sanitasi dan kesehatan lingkungan dengan memaksimalkan pemberdayaan masyarakat setempat. Penelitian bertujuan untuk mengkaji gambaran sanitasi lingkungan di kawasan wisata budaya Osing Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian merupakan penelitian diskriptif analitik. Tempat penelitian adalah di wilayah wisata budaya Osing yang terdiri dari 5 kecamatan yang merupakan tempat tinggal suku Osing yaitu Kecamatan Glagah, Licin, Rogojampi, Giri, dan Banyuwangi Kota. Responden diambil dengan tehnik *simple random sampling* pada 5 kecamatan tersebut. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Data tersebut diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dalam bentuk tabel dengan interpretasi dan *judgement* berdasarkan apa adanya kemudian dideskripsikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan dikawasan wisata budaya Osing sebagian besar sudah memenuhi standar yaitu dalam hal penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, tempat sampah, dan kamar mandi yang sehat. Diperlukan upaya untuk meningkatkan sarana sanitasi lingkungan di kawasan wisata Osing Kabupaten Banyuwangi berupa adanya alat pembersih di setiap kamar mandi, tempat penampung sampah dengan konstruksi yang kuat sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung serta dapat meningkatkan kunjungan ke kawasan wisata budaya Osing Kabupaten Banyuwangi.

**Kata kunci: sanitasi lingkungan, kawasan wisata, budaya Osing**

### **ABSTRACT**

#### ***The Overview of Environmental Sanitation in Osing Cultural Tourism Area: Studi in Five Sub-Districts in Banyuwangi Regency***

*Healthy development of tourism is very appropriate in order to develop tourism as well sanitation and environmental health by maximizing the empowerment of local communities. This study aims to assess the picture of environmental sanitation in the area of Osing cultural tourism in Banyuwangi. This research is a descriptive analytic study. This research located at Osing cultural tourism which consists of 5 sub-districts. They were Glagah, Licin, Rogojampi, Giri, and Banyuwangi City. Respondents were taken by simple random sampling technique in five sub-districts. Techniques of collecting data covered interviews with questionnaire, observation, and documentation. Data analysis applied descriptive statistics in tabular form with interpretation. The results showed that the environmental sanitation area of Osing cultural tourism was already in good standard, which in the case of water, latrine ownership, trash and healthy bath. Necessary to improve environmental sanitation in this tourist areas are bathroom cleaners in each toilets and garbage collectors tub with strong construction, so as to improve the comfort of visitors and can increase visits to Osing cultural tourism area Osing Banyuwangi.*

**Keywords: environment sanitation, tourism area, Osing cultural**

## PENDAHULUAN

Fanjari (1993) mendefinisikan sanitasi lingkungan adalah usaha menciptakan lingkungan yang sehat yang bebas dari penyakit. Dalam kamus lengkap biologi (Kashiko, 2002) sanitasi lingkungan adalah cara menyetatkan lingkungan hidup manusia terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air, dan udara. Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka sanitasi lingkungan bisa juga diartikan usaha untuk menghilangkan faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit atau paling tidak mengurangi faktor lingkungan tersebut.

Menurut Ryadi (1984) secara sederhana yang dimaksud dengan definisi sanitasi lingkungan adalah bagian dari *general public health* yang meliputi prinsip-prinsip usaha untuk meniadakan atau setidaknya menguasai faktor lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk sanitasi air bersih, sanitasi makanan, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah dan tinja, kontrol terhadap vektor penyakit dan rodensia, serta higiene perumahan atas bangunan dan halaman. Salah satu strategi agar dapat mendorong peningkatan sanitasi lingkungan adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat ini dipandang penting karena lebih bertumpu pada rakyat dimana rakyat tidak semata-mata sebagai objek. Rakyat dapat berperan sebagai subjek yang turut serta di dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembangunan (Kusnaka dan Harry, 2001).

Kawasan wisata budaya mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dan kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi. Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuh kembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan (Sastrayuda, 2010).

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya adalah merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya dan manfaat bagi pengembangan kepariwisataan baik yang memiliki nilai-nilai pelestarian aset budaya, agar aset budaya tersebut dapat berfungsi lebih optimal untuk peningkatan dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya berbagai karya budaya bangsa dalam bentuk manajemen pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan yang baik (Sastrayuda, 2010).

Kabupaten Banyuwangi terdapat satu kawasan wisata budaya unggulan yang sangat unik dan sangat kuat memegang budaya lokal yaitu kawasan wisata budaya Osing yang tersebar di beberapakecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Peta wilayah kebudayaan Jawa menunjukkan bahwa Osing merupakan bagian wilayah *Sabrang Wetan* yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan komunitas Osing berkaitan erat dengan sejarah Blambangan. Masyarakat Osing adalah masyarakat Blambangan yang tersisa yang merupakan keturunan Kerajaan Hindu Blambangan ini berbeda dari masyarakat lainnya (Jawa, Madura, dan Bali), bila dilihat dari adat-istiadat, budaya maupun bahasa (Hariyono, 2012). Penduduk di Kecamatan Licin, Glagah, Banyuwangi Kota, Giri, dan Kecamatan Rogojampi merupakan kecamatan yang terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat dan budaya khas sebagai satu suku yang dikenal sebagai suku Osing (Using). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan sebagai daerah cagar budaya dan mengembangkan sebagai Desa Wisata (Suku) Using (Osing).

Guna meningkatkan kunjungan ke kawasan wisata Osing, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melaksanakan berbagai upaya peningkatan fasilitas serta sarana dan prasarana pendukung termasuk didalamnya adalah peningkatan sanitasi lingkungan. Berbagai program untuk meningkatkan pelayanan sanitasi lingkungan yang dilakukan pemerintah selama ini telah menggunakan konsep pemberdayaan. Berpijak dari kondisi bahwa berbagai program peningkatan pelayanan sanitasi lingkungan yang dijalankan selama ini dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diharapkan, sehingga diperlukan adanya upaya memaksimalkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam program sanitasi lingkungan khususnya dalam mengembangkan wisata sehat. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata sehat sangat tepat dalam rangka mengembangkan wisata sekaligus kesehatan lingkungan dengan memaksimalkan pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan mengetahui gambaran sanitasi lingkungan di kawasan wisata budaya Osing maka akan dapat dilakukan penilain sejauh mana kondisi sanitasi lingkungan yang ada serta seberapa besar peran serta

masyarakat setempat sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam mewujudkan kawasan wisata budaya osing yang memiliki sanitasi lingkungan yang sehat.

## METODE

Penelitian bertujuan mengidentifikasi kondisi sanitasi lingkungan di kawasan wisata budaya Osing Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Tempat penelitian adalah wilayah Wisata Budaya Osing yang terdiri dari 5 kecamatan yang merupakan tempat tinggal suku Osing yaitu Kecamatan Glagah, Licin, Rogojampi, Giri, dan Banyuwangi Kota.

Sampel penelitian adalah 100 responden dengan kriteria inklusi kepala keluarga, suku osing, berumur diatas 17 tahun dan bersedia menjadi responden. Waktu penelitian pada Bulan Juni sampai dengan Agustus 2013. Responden diambil dengan tehnik *simple random sampling* pada 5 kecamatan tersebut.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dengan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Bentuk kuesioner adalah kuesioner tertutup, beberapa item dalam kuesioner adalah merupakan karakteristik responden, pemenuhan kualitas fisik, kimia dan kuantitas air, jarak jamban dengan sumur, kepemilikan jamban, kondisi jamban, dan kepemilikan sarana pengelolaan sampah. Jumlah soal kuesioner adalah 117 soal dengan skor jawaban 1-3, yaitu 1 berarti buruk, 2 berarti sedang, dan 3 berarti baik. Data tersebut diolah menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel dengan interpretasi dan *judgement* berdasarkan apa adanya kemudian dideskripsikan secara naratif.

## HASIL

### 1. Gambaran Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan bantuan kuesioner dan lembar observasi, dari 100 responden diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Karakteristik responden penelitian**

No	Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-30 tahun	6	6,0
2.	31-39 tahun	18	18,0
3.	40-49 tahun	33	33,0
5.	>50 tahun	43	43,0
	Total	100	100
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	63	63
2.	Perempuan	37	37
	Total	100	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	16	16,0
2.	SD dan sederajat	46	46,0
3.	SLTP dan sederajat	12	12,0
4.	SLTA dan sederajat	18	18,0
5.	PT dan sederajat	8	8,0
	Total	100	100
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	PNS	6	6,0
2.	Pengusaha	5	5,0
3.	Pedagang	18	18,0
4.	Karyawan swasta	12	12,0
5.	Petani	35	35,0

6.	Sektor informal	3	3,0
7.	Lain-lain	21	21,0
	Total	100	100

## 2. Kondisi Sanitasi Lingkungan di Kawasan Sehat Wisata Osing

### 2.1 Pemenuhan Kualitas Fisik Air Bersih

Berdasarkan tabel 1.2 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih, seluruhnya telah memperoleh penyediaan air bersih dan sudah memenuhi standart kualitas fisik air yaitu tidak berwarna sebesar, tidak berasa, dan tidak berbau.

**Tabel 1.2 Pemenuhan kualitas fisik air**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Tidak berwarna	100
	Berwarna	0
	Sangat berwarna	0
2	Tidak berasa	100
	Berasa	0
	Sangat berasa	0
3	Tidak berbau	100
	Berbau	0
	Sangat berbau	0

### 2.2 Pemenuhan Kualitas Kimia Air

Berdasarkan Tabel 1.3 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih sudah memenuhi standar kualitas kimia yaitu air tidak mengandung Fe (tidak berwarna coklat kemerahan), dan air tidak sadah (permukaan air tidak ada lapisan yang berwarna putih).

**Tabel 1.3 Pemenuhan kualitas kimia air**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Air tidak mengandung Fe (tidak berwarna coklat kemerahan).	100
	Air mengandung Fe (berwarna coklat kemerahan).	0
2	Air tidak sadah (permukaan air tidak ada lapisan yang berwarna putih).	100
	Air sadah (ada lapisan berwarna putih).	0

### 2.3 Kuantitas Air

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih meliputi: mayoritas penyediaan air bersih sudah memenuhi standar kuantitas air yaitu air tersedia untuk  $\geq 100$  per hari per orang. Jadi kebutuhan setiap orang akan air perhari sudah terpenuhi.

**Tabel 1.4 Kuantitas air**

No	Variabel	Persentase (%)
1	$\geq 100$ per hari per orang	100
2	$< 100$ per hari per orang	0

## 2.4 Jarak Sumber air

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih diperoleh hasil bahwa sebagian besar jarak sumber air dengan *septic tank*  $\geq 10$  m, dan hanya sebagian kecil responden yang tidak memiliki *septic tank*. Sedangkan sebagian besar responden sudah memiliki jarak sumber air dengan SPAL  $\geq 35$  m sebesar serta jarak sumber air dengan TPA  $\geq 200$  m.

**Tabel 1.5 Jarak sumber air**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Jarak sumber air dengan <i>septic tank</i> $\geq 10$ m.	53
	Jarak sumber air dengan <i>septic tank</i> $< 10$ m.	13
	Tidak memiliki <i>septic tank</i> .	34
2	Jarak sumber air dengan SPAL $\geq 35$ m.	68
	Jarak sumber air dengan SPAL $< 35$ m.	25
	Tidak memiliki SPAL.	7
3	Jarak sumber air dengan TPA $\geq 200$ m.	88
	Jarak sumber air dengan TPA $< 200$ m.	12

## 2.5 Kepemilikan Jamban

Berdasarkan tabel 1.6 dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk kepemilikan jamban sebagian besar sudah memiliki jamban. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di kawasan wisata budaya osing sudah baik.

**Tabel 1.6 Kepemilikan jamban**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Punya	66
2	Tidak punya	34

## 2.6 Kondisi Jamban

Berdasarkan variabel kepemilikan jamban dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sudah memiliki jamban dengan kondisi jamban meliputi: luas ventilasi  $< 15\%$  dan tidak ada serangga sebesar. Dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi jamban yang tidak berbau, bersih, tersedia alat pembersih, tersedia air yang cukup, lokasi cukup baik (jauh dari sumber air, dan tidak terletak pada tanah yang mudah longsor), konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu), jumlah jamban seimbang (1 untuk 60 orang). Hal ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.7 di bawah ini :

**Tabel 1.7 Kondisi jamban**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Luas ventilasi 15-20% dari luas lantai.	42,4
	Luas lantai $< 15\%$ dan $> 20\%$ dari luas lantai.	57,6
2	Tidak ada serangga	81,8
	Sebagai perindukan serangga	15,1

3	Tidak berbau	3,1
	Berbau	83,3
4	Bersih	13,6
	Kotor	3,1
	Sangat kotor	72,7
5	Tersedia alat pembersih	56,1
	Tidak tersedia alat pembersih	43,9
6	Tersedia air yang cukup	56,1
	Tersedia air sedikit	43,9
	Tidak ada air	0
7	Lokasi cukup baik (jauh dari sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor).	89,4
	Lokasi kurang baik.	10,6
8	Konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu).	87,9
	Konstruksi bangunan tidak kuat.	12,1
9	Jumlah jamban seimbang (1 untuk 60 orang).	96,9
	Jumlah jamban tidak seimbang.	3,1

## 2.7 Kepemilikan Sarana Pengelolaan Sampah

Berdasarkan tabel 1.8 di bawah ini dapat diketahui bahwa dari 100 responden terkait kepemilikan sarana pengelolaan sampah diketahui bahwa sebagian besar sudah mempunyai tempat sampah, mempunyai tempat pengumpul sampah, serta sudah mempunyai tempat pembuangan akhir.

**Tabel 1.8 Kepemilikan sarana pengelolaan sampah**

No	Sarana	Persentase (%)
1	Tempat sampah:	
	Punya	75
	Tidak punya	25
2	Tempat pengumpul sampah :	
	Punya	63
	Tidak punya	37
3	Tempat pembuangan akhir:	
	Punya	97
	Tidak punya	3

## 2.8 Pengelolaan Sampah

Berdasarkan tabel 1.9 di bawah ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai kondisi tempat sampah yang tidak bocor, mempunyai penutup, sampah tidak berserakan dilantai, mudah diangkut, serta konstruksinya kuat.

**Tabel 1.9 Tempat sampah**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Tidak bocor.	48
	Sebagian tempat sampah bocor.	36
	Semua tempat sampah bocor.	16
2	Ada penutup.	2,6
	Sebagian tempat sampah mempunyai tutup.	78,7

	Ada banyak serangga.	18,7
3	Sampah tidak berserakan dilantai.	76
	Sebagian sampah berserakan dilantai.	20
	Banyak sampah berserakan dilantai.	4
4	Mudah diangkut.	93,3
	Sukar diangkut.	6,7
5	Konstruksi kuat.	64
	Konstruksi tidak kuat.	36

## 2.8 Tempat Pengumpul Sampah

Berdasarkan tabel 1.10 di bawah ini dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai tempat pengumpul sampah, tempat sampah dan tempat pengumpul jadi satu, tidak ada bak pengumpul, lokasi baik (jauh dari sumber air dan dapur asrama), namun konstruksi tempat pengumpul sampah tidak kuat.

**Tabel 1.10 Tempat pengumpul sampah**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Tempat sampah dan tempat pengumpul terpisah.	28,6
	Tempat sampah dan tempat pengumpul jadi satu.	71,4
2	Ada bak pengumpul.	39,7
	Tidak ada bak pengumpul.	60,3
3	Lokasi baik (jauh dari sumber air, dapur, asrama).	58,7
	Lokasi jelek.	41,7
4	Konstruksi kuat (dibangun dengan permanen).	47,6
	Konstruksi tidak kuat.	52,4

## 2.9 Tempat Pembuangan Akhir

Berdasarkan tabel 1.11 dibawah ini diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tempat pembuangan akhir yang tidak dekat dengan sumber air, jauh dari tempat tinggal, pada tempat yang mudah banjir.

**Tabel 1.11 Tempat pembuangan akhir**

No	Variabel	Persentase (%)
1	Tidak dekat dengan sumber air.	83,5
	Dekat dengan sumber air.	16,5
2	Jauh dari tempat tinggal.	91,8
	Dekat dengan tempat tinggal.	8,2
3	Tidak pada tempat yang mudah banjir.	66
	Terletak pada tempat yang mudah banjir.	34

## 2.10 Kondisi Kamar Mandi

Berdasarkan tabel 1.12 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai kamar mandi dengan penerangan kurang, bersih, tidak tersedia alat pembersih, lokasi cukup baik (jauh dari

sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor), konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu).

**Tabel 1.12 Kondisi kamar mandi**

No	Variabel	Persentase (%)
1	a. Luas ventilasi 15%-20% dari luas lantai	100
	b. Luas lantai < 15% dan > 20% dari luas lantai	0
2	a. Penerangan cukup	40
	b. Penerangan kurang	60
3	a. Tidak berbau	100
	b. Berbau	0
	c. Sangat berbau	0
4	a. Bersih	80
	b. Kotor	20
	c. Sangat kotor	0
5	Tersedia alat pembersih	40
	Tidak tersedia alat pembersih	60
6	Tersedia air yang cukup	100
	Tersedia air sedikit	0
	Tidak ada air	0
7	Lokasi cukup baik (jauh dari sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor).	100
	Lokasi kurang baik.	0
8	Konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu).	100
	Konstruksi bangunan tidak kuat.	0
9	Jumlah jamban seimbang (1 untuk 60 orang).	40
	Jumlah jamban tidak seimbang.	60

## PEMBAHASAN

Sebagian besar responden penelitian berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 43%, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63%, berpendidikan terakhir SD dan sederajat sebanyak 46%, serta memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 35%. Kondisi ini menggambarkan masyarakat agraris yang masih memiliki pendidikan yang rendah. Usia 18-60 tahun dapat dikatakan sebagai usia produktif sehingga berpotensi dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Sanitasi Total (GESIT) di kelompoknya masing-masing secara maksimal (Khoiron, 2012). Dengan kata lain potensi masyarakat kawasan wisata budaya Osing di Kecamatan Glagah, Licin, Rogojampi, Banyuwangi Kota, dan Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi yang ditunjukkan dengan sebagian besar usia responden diatas 50 tahun merupakan potensi dalam meningkatkan sanitasi lingkungan pada kawasan tersebut.

Kondisi dimana pendidikan yang masih rendah (SD dan sederajat) maka akses informasi terkait kesehatan lingkungan juga rendah. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan pengetahuan dan sikap seseorang sehingga akan mempengaruhi tindakannya. Menurut Permata (2002) bahwa pendidikan adalah variabel yang memiliki peran yang cukup penting bagi seseorang terutama dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin rendah pula tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait dengan tindakan dalam kesehatan sanitasi di wilayah wisata budaya Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tentunya pemerintah Kabupaten Banyuwangi berharap dengan dijadikannya Desa Kemiren sebagai cagar budaya Osing maka dapat

meningkatkan kesejahteraan mereka dari sisi kondisi sosio demografi dan dari pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

Perencanaan atau model kawasan wisata harus memperhatikan berbagai aspek. Keberlanjutan wisata sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu kawasan wisata. Wisata merupakan *multy sectoral in nature* yaitu merupakan kombinasi berbagai komponen dan aspek pengetahuan yang harus diintegrasikan dalam suatu kesatuan dinamika. Determinan yang sangat signifikan mempengaruhi berbagai aspek dalam wisata adalah ruang (*space*) dan waktu (*time*). Waktu akan selalu mempengaruhi karakteristik setiap komponen dan aspek yang terlibat dalam wisata. Fokus analisa wisata dari variabel waktu adalah *time-budget* dari setiap individu atau populasi dalam memanfaatkan waktu, yang polanya dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) *existence time*; 2) *subsistence time*; dan 3) *leisure time* (Avenzora, 2003). Kawasan wisata sehat bila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

1. Kontruksi bangunan wisata

Kontruksi bangunan-bangunan di kawasan wisata harus kuat dan lokasi tidak boleh mempunyai risiko bencana tinggi. Dinding harus terbuat dari bahan yang kuat, atap harus kuat, serta lantai tidak boleh licin.

2. Fasilitas sanitasi dan kesehatan

Fasilitas sanitasi dan kesehatan harus lengkap, tersedia saluran pembuangan limbah, tersedia pembuangan sampah, baik sementara maupun akhir, tersedia penyediaan air bersih, tersedia jamban dan toilet, termasuk tersedia pelayanan kesehatan, seperti klinik kesehatan.

3. Perilaku hidup bersih dan sehat

Perilaku petugas dan pengunjung harus bersih dan sehat, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok di tempat-tempat umum yang tidak diperbolehkan merokok, dan menggunakan jamban (*toilet*) yang telah disediakan.

Secara umum, ada lima pilar dalam program sanitasi yang harus dipegang yaitu stop buang air besar sembarangan (SBS), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga (PAMMRT), pengamanan sampah rumah tangga (PSRT), dan pengamanan limbah cair rumah tangga (PLC-RT) (Kemenkes, 2014). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal penyediaan air bersih seluruh responden sebanyak 100% telah mendapatkan air bersih dan sudah memenuhi standart kualitas fisik air yaitu tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Sedangkan dari standar kualitas kimia yaitu air tidak mengandung Fe (tidak berwarna cokelat kemerahan), dan air tidak sadah (permukaan air tidak ada lapisan yang berwarna putih) sebesar 100%. Penyediaan air bersih bukan hanya menyediakan air bersih saja tetapi masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal (Ahyudin, 2006). Menurut Tersiwawan (2002) air bersih sangat bermanfaat untuk kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, misalnya untuk air minum, memasak dan mencuci. Selain itu air bersih juga diperlukan untuk mandi, gosok gigi, mencuci peralatan makan dan minum, dan keperluan lainnya (Handoyo, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh responden sudah memenuhi standar kuantitas air yaitu air tersedia untuk  $\geq 100$  ml per hari per orang sebesar 100%. Jadi kebutuhan setiap orang akan air setiap hari sudah terpenuhi. Selain itu mayoritas jarak sumber air dengan *septic tank*  $\geq 10$  m sebesar 53% lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan *septic tank*  $< 10$  m sebesar 13%, dan responden yang tidak memiliki septictank sebesar 34%. Sedangkan jarak sumber air dengan SPAL  $\geq 35$  m sebesar 68% lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan SPAL  $< 35$  m sebesar 25%, dan responden yang tidak memiliki SPAL sebesar 7%. Terkait jarak sumber air dengan TPA  $\geq 200$  m sebesar 88% lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan TPA  $< 200$  m sebesar 12%.

Artinya bahwa dari sisi standart sanitasi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih sudah terpenuhi. Sedangkan jarak sumber air bersih dengan SPAL dan dengan TPA sebagian besar sudah memenuhi standart. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nursidik (1997) di Kelurahan Langenharjo Kecamatan Kendal menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air dengan pemanfaatan jamban keluarga.

Berdasarkan variabel kepemilikan jamban dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki jamban, dimana kondisi jamban sebagian besar telah mempunyai luas ventilasi  $< 15\%$  dan  $> 20\%$  dari luas lantai, kondisi jamban yang tidak ada serangga, tidak berbau, tersedia alat pembersih, serta tersedia air yang cukup. Sebagian besar kondisi jamban berlokasi cukup baik (jauh

dari sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor) serta konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu) dan jumlah jamban seimbang (1 untuk 60 orang). Kondisi ini sangat mendukung upaya untuk mencegah penyebaran kuman penyakit yang disebarkan lewat feces manusia. Sudah selayaknya sebagai kawasan wisata budaya Osing, masyarakat Desa Kemiren memiliki perilaku kepemilikan jamban yang tinggi, sehingga tidak ditemui masyarakat yang buang air besar di tempat terbuka. Perubahan perilaku secara bertahap dapat dilakukan dengan berpedoman pada tangga sanitasi yang dimuali dengan perubahan perilaku masyarakat dari *open defecation* ke tahap *open defecation free* dengan kriteria tidak ada masyarakat yang buang air besar di sembarang tempat (Wartono, 2008).

Kondisi penggunaan jamban ini berbeda dengan penelitian oleh Tuahuns et al., (2015) pada masyarakat di pesisir Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku, dimana kebiasaan masyarakat Desa Seith dalam buang air besar di laut, menurut masyarakat sudah menjadi hal yang biasa selain itu dengan pendapatan keluarga yang minim membuat mereka agak kesulitan dalam membangun sebuah rumah dengan jamban di dalamnya. Hal ini dapat terlihat pada pembangunan rumah-rumah yang baru di pesisir Desa Seith dimana mereka lebih memfokuskan pembangunan rumah dengan mendahulukan ruangan kamar dan tamu ketimbang membangun jamban keluarga.

Sanitasi total dapat dicapai masyarakat di pedesaan, kecamatan dan kabupaten apabila setiap kepala keluarga (KK): menghentikan BAB sembarangan, menggunakan WC yang dirawat dan bersih, mencuci tangan pakai sabun setelah BAB dan sebelum makan ataupun menyuapi bayi atau balita, menjaga agar WC tetap bersih dan berfungsi dengan baik, menggunakan air minum yang aman dan mengelola makanan dengan baik, mengelola limbah dengan baik, termasuk didalamnya limbah padat dan limbah cair (Cahyanto, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tempat sampah, mempunyai tempat pengumpul sampah, mempunyai tempat pembuangan akhir. Selain itu mayoritas kondisi tempat sampah yang tidak bocor, mempunyai penutup dan sampah tidak berserakan dilantai, tempat sampah yang mudah diangkut dan memiliki konstruksi yang kuat. Selain itu sebagian besar tempat pengumpul sampah jadi satu dengan tempat sampah dan tempat pengumpul jadi satu, tidak ada bak pengumpul dan lokasi baik (jauh dari sumber air, dapur asrama), dan konstruksi tidak kuat. Sedangkan tempat pembuangan akhir sampah sebagian besar tidak dekat dengan sumber air, jauh dari tempat tinggal dan tidak pada tempat yang mudah banjir. Kondisi ini cukup ideal dari sisi sanitasi lingkungan karena dengan memiliki tempat sampah yang memenuhi standart maka sampah tidak akan dibuang di selokan atau di sungai. Hal ini seperti hasil penelitian di DAS Sungai Karangmus Kota Samarinda bahwa akibat sampah masuk ke Sungai Karangmus melalui parit, selokan dan sejenisnya yang membuat kualitas air menurun sehingga tak layak lagi dikonsumsi. Air demikian dapat menyebarkan penyakit yang membahayakan (Sudiran, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kamar mandi dengan luas ventilasi 15-20% dari luas lantai, penerangan kurang kondisi kamar mandi yang bersih, tidak tersedia alat pembersih, tersedia air yang cukup, lokasi cukup baik (jauh dari sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor) dengan persentase sebesar serta konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu). Secara standar sanitasi lingkungan, kamar mandi dan *toilet* di harus memiliki tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun sehingga apabila penghuni rumah selesai buang air bisa mencuci tangan. Di dalam kamar mandi (*toilet*) juga harus tersedia sabun. Hal ini sangat beresiko menimbulkan kontaminasi tinja dari tangan manusia yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar. Di kamar mandi dan *toilet* harus tersedia tempat sampah untuk membuang sampah seperti tisu, bungkus sampo, bungkus sabun dan lain-lain, dan tempat sampah tersebut harus tertutup (Kepmenkes RI, 2008).

Tangga perubahan perilaku higienis dan sanitasi masyarakat adalah tahap perkembangan perilaku dari kebiasaan awal yang masih buang air besar sembarangan, tidak berperilaku cuci tangan dengan benar, tidak mengelola sampah dan limbah cair rumah tangga, berubah mempraktikkan perilaku higienis dan saniter dengan budaya sehari-hari hidup bersih dan sehat (Arianti dan Sugiri, 2015). Dengan adanya peningkatan sanitasi lingkungan di kawasan wisata Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dapat meningkatkan daya jual sebagai obyek wisata tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat setempat. Program sanitasi lebih menekankan pada terjadinya perubahan perilaku terutama perilaku tehnik kesehatan masyarakat. Perubahan perilaku

dapat lebih melekat pada norma sosial, sistem sosial yang ada di masyarakat. Tingkat kemampuan masyarakat dalam merubah cara dalam bertindak dibatasi oleh kekuatan, keyakinan, fungsi sosial dan kepercayaan mereka (William et al., 2008).

## **SIMPULAN**

Sebagian besar responden penelitian berusia lebih dari 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan terakhir SD dan sederajat serta memiliki pekerjaan sebagai petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di kawasan wisata Osing sebagian besar sudah memenuhi standar yaitu dalam hal penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, serta kamar mandi yang sehat. Sedangkan kondisi sanitasi lingkungan yang belum standar adalah : tidak ada bak pengumpul sampah, konstruksi tidak kuat, kamar mandi penerangan masih kurang, serta tidak tersedia alat pembersih,

## **SARAN**

Diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan sarana sanitasi lingkungan di kawasan wisata Osing Kabupaten Banyuwangi berupa adanya alat pembersih di setiap kamar mandi serta bak pengumpul sampah dengan konstruksi yang kuat, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung serta dapat meningkatkan kunjungan ke kawasan wisata budaya Osing Kabupaten Banyuwangi.

## **KEPUSTAKAAN**

- Arianti dan Sugiri. 2015. *Kajian Kinerja Fasilitas MCK dan IPAL Komunal Di Kelurahan Pandean Lamper, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang*. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 4 ;714-726.
- Avenzora, R.2003. *Manajemen Interpretasi, Prosiding pengembangan Interpretasi Wisata Alam Dan Ekowisata*. ISBN: 979-97636 -5-7.
- Cahyanto, B.K. 2008. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Banda Aceh: PT. Aceh Garfika Media.
- Fanjari.1993. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo, B. 2004. *Geografi, Geografi Lingkungan Dan Proses Hidrologis*. [serial online].<http://www.malang.ac.id/e-learning/FMIPA/Budi%20Handoyo/geografi5.htm>.Diakses pada 2 Juli 2007.
- Hariyono, A (2012). *Misteri Daur Hidup Masyarakat Osing Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi : Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Kashiko. 2002. *Kamus Lengkap Biologi*. Surabaya: Kashiko.
- Kemenkes RI. 2014. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2008. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 519/Menkes/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*.
- Khoiron. 2012. *Perilaku Masyarakat Pasca Kegiatan Pemicuan Pada Program Gerakan Sanitasi Total (GESIT) : Studi Di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan di Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto, 31 Maret 2012.

- Kusnaka, A dan Harry, H, 2001. *Participatory Research Appraisal: Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Nursidik, M. 1997. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Masyarakat di Kelurahan Langenharjo Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal Tahun 1997*. [serial online] <http://209.85.175.104/search?q=cache:pE-y8hNEmlgJ:www.fkmundip.or.id/data/index.php%3Faction%3D4%26idx%3D906+hubungan+antara+kondisi+jamban+dengan+praktek+pemanfaatan+jamban+keluarga&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>. Diakses pada 25 September 2011.
- Permata, S., 2002, *Hubungan Pendidikan, pengetahuan Kesehatan Maternal, dan Pendapatan dengan efektifitas Gerakan Sayang Ibu dalam meningkatkan Cakupan Persalinan oleh Tenaga Kesehatan*. Vol VIII No.2, Hal 100-104.
- Ryadi. 1984. *Kesehatan Lingkungan*. Surabaya: Karya Anda.
- Sastrayuda, S. 2010. *Hand Out Matakuliah. Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort and Leisure Gumelar*.
- Sudiran, F.L. 2005. *Instrumen sosial Masyarakat Karangmusmus Kota samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik*. Jurnal. Makara Sosial humaniora. Volume 9, No 1 Juni 2005 : 16-26.
- Tersiawan, M. 2002. *Pengelolaan Air Bersih dengan Saringan Pasir*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Tuahuns, M., Birawida, AB., Selomo, M. 2015. *Pola Sanitasi Dasar Dan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Masyarakat Desa Seith Kabupaten Maluku Tengah*. [http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--risfahyuli-18664-1-jurnal\\_4-k.pdf](http://repository.unhas.ac.id:4001/digilib/files/disk1/374/--risfahyuli-18664-1-jurnal_4-k.pdf). Diakses pada 3 Mei 2016.
- Wartono, E. 2008. *STBM Sebagai Metoda Pendekatan Mancapai target MDG Bidang Sanitasi*. Jakarta: Majalah Percik Edisi Desember 2008.
- William, AO., Lambongang, J., Bundle, N. 20011. *Guidines Revitalising Community-Led Total Sanitation : A Process Guide*. [www.watreraid.org/publications](http://www.watreraid.org/publications). Diakses 15 Maret 2012.